

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kompetensi Kepribadian Guru**

##### 1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.<sup>1</sup> Pengertian kompetensi dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 1 ayat 10 dijelaskan bahwa” kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melakukan tugas keprofesionalan”.<sup>2</sup> Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.<sup>3</sup>

Dirangkum dari buku karya E. Mulyasa dan asep Umar Fakhruddin, ada banyak sekali makna dari kompetensi yang di ungkapkan oleh para ahli. Pendapat tersebut antara lain:

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)., 453

<sup>2</sup> Departemen Agama RI. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*(Jakarta:2006) , 3

<sup>3</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

- a. Mulyasa, “kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.<sup>4</sup>
- b. McAshan, “*is a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behavior.* Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya”.<sup>5</sup>
- c. Pengertian dasar kompetensi (*Competency*), yakni kemampuan atau kecakapan.<sup>6</sup>
- d. Broke & Stone, “*Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful,*” kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti”.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian para ahli diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyandang

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006).,38

<sup>5</sup> McAshan, dikutip oleh E. Mulyasa, , *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006).,38

<sup>6</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit!* (Jogjakarta: DIVA Press, 2010)., 19

<sup>7</sup> Broke & Stone, dikutip oleh Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit!* (Jogjakarta: DIVA Press, 2010)., 19

profesinya sebagai seorang guru mencakup pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai seorang guru dengan sebaik-baiknya.

## 2. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Adapun untuk istilah kepribadian mungkin sudah sering kita dengar dan baca dalam kehidupan sehari-hari. Namun banyak dari kita yang belum mengetahui apa sebenarnya definisi kepribadian itu sendiri, baik secara bahasa maupun secara istilah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.<sup>8</sup> Kepribadian bahasa Inggrisnya adalah "*personality*" yang berasal dari bahasa Yunani "*per*" dan "*sonare*" yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata "*personae*" yang berarti pemain sandiwara, yaitu orang yang memakai topeng tersebut.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan kedua asal kata tersebut, Ross Stagner mengartikan kepribadian dalam dua macam. Pertama kepribadian sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) yang kepribadian sesungguhnya, yang asli.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus ...*701

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005),136

<sup>10</sup> *Ibid.*, 137

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Dalam tinjauan psikologis, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Hasyim Asy'ari bahwa kepribadian guru tidak terlepas dari praktek-praktek kesufian dan menitikberatkan pada persoalan hati atau bersifat transcendental, sehingga memunculkan akhlak mulia. Sebab pondasi awal dan sebagai jalan suksesnya pendidikan berawal dari akhlak mulia dan moralitas.<sup>12</sup>

Dengan mengacu kepada pengertian kepribadian sebagaimana definisi diatas, maka seorang guru seyogyanya memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh siswanya, sesama guru, dan juga masyarakat secara umum. Diantara ciri-ciri dari kepribadian yang sewajarnya dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- a. Guru itu harus orang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliyahnya yang mencerminkan ketakwaanya itu.
- b. Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Tanpa adanya sikap dan sifat

---

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)., 225

<sup>12</sup> Rohinah M Noor, *KH Hasyim Asy'ari dan Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2010) ., 78-79

semacam ini, seseorang sangatlah tidak tepat untuk menduduki jabatan guru, karena justru pergaulan itu merupakan latar yang tersedia bagi pendidikan. Kegiatan pendidikan secara substansi justru merupakan bentuk pergaulan dalam makna yang luas.

- c. Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu.
- d. Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup. Ia adalah pendidik. Walaupun dengan demikian, ia harus merangkap dirinya sebagai terdidik dalam pengertian mendidik dirinya sendiri.

### 3. Aspek-aspek kepribadian guru

Kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks, ia terdiri dari bermacam-macam aspek, baik fisik maupun psikis. Sebelumnya ada baiknya jika penulis uraikan terlebih dahulu beberapa aspek kepribadian yang penting dengan pendidikan dalam rangka pembentukan anak didik.<sup>13</sup>

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* .... 34

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* .... 225

Menurut Ngalim Purwanto, ada enam aspek Kepribadian yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu:

- a. Sifat kepribadian
- b. Intelegensi atau kecerdasan
- c. Pernyataan diri dari cara menerima kesan-kesan
- d. Kesehatan
- e. Bentuk tubuh
- f. Sikap terhadap orang lain<sup>15</sup>

Hal ini sependapat dengan Mulyasa yang menyatakan kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, Bangsa pada umumnya.<sup>16</sup>

#### 4. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Seperti yang telah dijelaskan dalam penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1, dikemukakan bahwa : seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana serta guru harus bisa menjadi

---

<sup>15</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 157-158

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep.....*117

teladan bagi peserta didiknya dan juga berakhlak mulia.<sup>17</sup> Karena pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam pembelajaran dan dalam pembentukan kepribadian peserta didiknya. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian adalah guru yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa

Mantap berarti tetap; kukuh; kuat.<sup>18</sup> Pribadi mantap berarti orang tersebut memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat). Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap.

Kepribadian yang mantap dan berkeyakinan ini menekankan pada tiga hal yang merupakan landasan gaya kepribadiannya: kebenaran, tanggungjawab, dan kehormatan. Senantiasa dalam segala hal, dia berusaha untuk melakukan apa yang benar, untuk bertanggung jawab dan mendapat kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya. Kepribadian ini memperjuangkan hal-hal yang diyakini benar secara tenang, tapi ulet bahkan secara keras kepala. Namun demikian, keras kepala ini dilunakkan oleh ketenangan dan kemampuannya untuk menyelami dan ikut serta merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dia adalah orang yang dapat meyakinkan, mahir dalam mendapatkan bantuan orang lain

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*(Jakarta: 2006)., 6

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,...., 558

dan dalam mengejar cita-citanya, sekalipun ia akan berusaha untuk menyadari kehadiran orang lain itu, perasaan dan kebutuhannya. Kepribadian ini menghendaki bersikap ramah tamah dan dalam banyak hal, ia memang ramah tamah; tindakan kasar dan ketidakpedulian bukanlah gayanya. Ia dapat bersikap kompetitif, tapi dia melakukannya tidak berlagak dan bernada merendahkan, hingga mengurangi sikap agresifnya dan member kesan menyenangkan.<sup>19</sup> Dalam hal ini kecerdasan spiritual dari seorang guru juga menjadi hal yang sangat penting.

Stabil berarti mantap; kokoh; tidak goyah.<sup>20</sup> Jadi pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Kalau kita menelaah dari segi bahasanya bahwa pribadi ini seharusnya sama halnya dengan pribadi yang mantap.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing semosinya. Sebagaimana disebutkan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 45,

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45)

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu' (QS. Al-Baqarah: 45)

Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung

<sup>19</sup> George G. Young oleh Dwi Sunar P, *Membaca Kepribadian Orang* (Jogjakarta:THINK, 2008), 215

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, ... 857



perasaan, dan memang diakui bahwa setiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna.

E. Mulyasa juga mengungkapkan bahwa guru yang mudah marah membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.<sup>21</sup>

Sedangkan dewasa secara bahasa berarti sampai umur, akil, baliq.<sup>22</sup> Orang dewasa disini berarti ia telah mampu mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri karena akalnya sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar, dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Minimal ada tiga ciri kedewasaan;<sup>23</sup>

Pertama, orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa yang tidak mudah terombang-ambing

---

<sup>21</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis...* 121

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa,... 203

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 136

karena telah mempunyai pegangan yang jelas, kemana akan pergi dan dengan cara mana ia mencapainya.<sup>24</sup>

Kedua, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara obyektif. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara obyektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan juga orang lain. Lebih dari itu ia mampu bertindak sesuai dengan cara mana ia mencapainya.<sup>25</sup>

Ketiga, orang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggungjawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan tetapi disisi lain dari kebebasan adalah tanggungjawab. Ia bebas menentukan arah, hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat ia dituntut bertanggungjawab. Guru harus terdiri dari orang-orang yang bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Perbuatan yang bertanggungjawab adalah perbuatan berencana, yang dikaji terlebih dahulu sebelum dilaksanakan.<sup>26</sup>

Dengan sifat kedewasaan yang dimiliki oleh seorang guru, maka siswa akan merasa terlindungi oleh sosok pengayom dan pembimbingnya untuk berbuat lebih baik, menjadi mengerti mana yang benar dan tidak benar, dan siswapun akan termotivasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

b. Kepribadian yang disiplin, arif dan bijaksana

---

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> *Ibid*

Disiplin bisa berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.<sup>27</sup> Menurut pengab, disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.<sup>28</sup>

Sedangkan arif dapat berarti bijaksana; cerdas pandai; berilmu; juga bisa berarti tahu; mengetahui.<sup>29</sup> Jadi seorang guru Al-Quran Hadits yang arif berarti mengetahui dan pandai dalam mengejar dan mendidik siswanya kearah yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kemudian yang dimaksud dengan berwibawa adalah guru mempunyai kewibawaan. Secara umum, kewibawaan dapat diartikan sebagai suatu kualitas “daya pribadi” pada diri seorang individu yang sedemikian rupa sehingga membuat pihak lain tertarik, bersikap mempercayai, menghormati, dan menghargai secara intrinsik (sadar, ikhlas), sehingga secara intrinsik pula akan mengikutinya.<sup>30</sup>

Banyaknya peserta didik yang berlaku kurang senonoh di masyarakat, terlihat vcd, narkoba dan pelanggaran lainnya,

---

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.,208

<sup>28</sup> Pengab, Sebagaimana dikutip oleh Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1991)., 18

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.,48

<sup>30</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru ....* 52

berangkat dari pribadi disiplin, dan guru lah yang harus memulainya dengan memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa.<sup>31</sup>

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut.<sup>32</sup>

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya,
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standart perilakunya,
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru berperan menjadi tut wuri handayani.

Aspek lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah aspek kewibawaan. Kewibawaan yang melekat dalam diri guru akan memudahkan bagi guru untuk menjalankan tugasnya. Guru yang tidak memiliki kewibawaan, walaupun dari sisi pengetahuan lebih mumpuni, tidak akan dihargai dan dihormati oleh peserta didik.

Menurut Muhamad Surya, ada empat unsure yang ikut menentukan kewibawaan seseorang, termasuk guru. Pertama,

---

<sup>31</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis....* 122

<sup>32</sup> *Ibid.*, 123

keunggulan. Kewibawaan seseorang banyak ditentukan oleh keunggulan tertentu yang ada dalam dirinya. Kedua, rasa percaya diri. Rasa percaya diri akan banyak memengaruhi penampilan diri seseorang dan kewibawaannya. Ketiga, ketepatan dalam mengambil keputusan. Makin tepat seorang guru mengambil keputusan, terutama dalam situasi kritis dan mendesak, makin besar pengaruhnya dalam kewibawaan guru. Keempat, tanggungjawab atas keputusan yang lebih diambil. Menghindari tanggungjawab akan mengurangi kewibawaan.<sup>33</sup>

c. Kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya

Teladan berarti dapat ditiru (perbuatan, barang, dsb): baik untuk dicontoh.<sup>34</sup> Seorang guru Al-Qur'an Hadits diharapkan memiliki pribadi yang dapat menjadi teladan sehingga guru tersebut harus melakukan koreksi dan evaluasi diri sendiri.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Sedikit saja guru berbuat yang tidak baik atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan charisma pun secara perlahan akan luntur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitive sekali karena penyatuan kata dan perbuatan sangat dituntut dari guru.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Mohamad Surya, sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 52-54

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 917

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 41

Menjadi teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.<sup>36</sup>

- 1) Sikap dasar yaitu postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara yaitu penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 3) Kebiasaan bekerja dengan gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian yang merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan mengekspresikan seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.

---

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis...* 127

- 7) Proses berpikir yaitu cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Perilaku neurotis yaitu suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 9) Keputusan, yaitu keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 10) Kesehatan yaitu kualitas tubuh, pikiran, dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- 11) Gaya hidup secara umum yaitu apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak tuntutan tersebut berarti menolak profesi tersebut.<sup>37</sup>

d. Memiliki akhlak yang mulia

Akhlak adalah budi pekerti; kelakuan.<sup>38</sup> Mulia berarti tinggi (tentang kedudukan, pangkat, martabat) tertinggi, terhormat, juga berarti luhur (budi dsb) baik budi (hati dsb).<sup>39</sup> Jadi akhlak mulia

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 47

<sup>38</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.... 15

<sup>39</sup> *Ibid*

dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan yang memiliki nilai tinggi dan luhur.

Dalam hal akhlak yang mulia, ada baiknya seorang guru harus melihat contoh yang telah diberikan oleh nabi Muhammad SAW. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh bukhori;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ  
عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ  
الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِي نِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ - - - قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَا  
تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ (وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ) قُلْتُ فَإِنِّي أُرِيدُ  
أَتَبَتَّلَ . قَالَتْ لَا تَفْعَلِي أَمَا تَقْرَأُ (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ  
حَسَنَةٌ) فَقَدْ تَزَوَّجَ رَسُولُ اللَّهِ - - -

“Menceritakan kepada kami ‘Abdullah, menceritakan kepadaku Abi, menceritakan kepada kami Hasyim bin al-Qasim berkata, menceritakan kepada kami Mubarak dari Hasan dari Sa’id bin Hisyam bin ‘Amir berkata, aku datang kepada ‘Aisyah, lalu aku berkata wahai Ummul Mu’minin, ceritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah SAW. Aisyah berkata, akhlak Rasulullah adalah al-Qur’an, ketika kamu membaca al-Qur’an firman Allah ‘azza wajalla ( وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ) dan sesungguhnya atasnya (Rasulullah) budi pekerti yang agung. Aku berkata, sesungguhnya aku menginginkan tidak kawin selamanya. Aisyah berkata; janganlah kamu melakukannya, apakah kamu tidak membaca

( لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ) sungguh telah ada pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik. Maka sungguh Rasulullah telah menikah.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Ashabul Muslimin, *Hadits Bukhari dan Terjemahnya* (Bekasi: -, 2011)), hadits ke 3261



Hadits diatas menjelaskan secara tersurat bahwa Rasulullah memiliki budi pekerti yang agung, dan juga Rasulullah SAW juga telah diciptakan oleh Allah pada dirinya sebagai Uswatun hasanah (suri tauladan yang baik). Dalam hubungannya hadits diatas dengan konsep seorang guru yang secara tersirat dari hadits diatas dapat diambil suatu pemahaman tentang kompetensi seorang guru yang harus memiliki akhlak mulia. Guru yang berakhlakul karimah akan senantiasa menjadi pendidik yang professional dengan karakter kepribadiannya yang baik, sehingga bisa mempengaruhi anak didiknya untuk mengikutinya, yang kemudian diharapkan dengan ini siswa dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Sebenarnya, ada beberapa istilah yang mirip dengan akhlak, yakni etika dan moral. Sekilas memang Nampak sama karena mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik. Namun ada beberapa perbedaan yang mendasar antara akhlak, etika dan moral.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini mungkin setiap guru harus menempatkan dan meluruskan kembali niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk urusan duniawi dan memperbaiki ikhtiar dengan tetap bertawakal kepada

Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa, yang berakhlak mulia.<sup>41</sup>

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian Guru

Secara umum faktor yang mempengaruhi kepribadian guru adalah diperinci menjadi tiga golongan besar, yaitu:<sup>42</sup>

### 1. Faktor biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali disebut faktor fisiologis. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik/konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula. Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peran yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya.

### 2. Faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial di sini adalah masyarakat; yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga

---

<sup>41</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis...* 130-131

<sup>42</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi ...* 160-163

tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

### 3. Faktor kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain :

#### a) Nilai-nilai (Value)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

#### b) Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, disamping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

#### c) Pengetahuan dan Keterampilan

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya

kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

d) Bahasa

Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

e) Milik kebendaan (material possessions)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal ini semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

## **B. Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan atau intelegensi dapat dipandang sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat juga

diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi terhadap masalah dalam berbagai situasi.

Kecerdasan spiritual, menurut Marsha Sinetar yang dikutip Sudirman Tebba, ialah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ke-Ilahi-an yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.<sup>43</sup>

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan,

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>44</sup>

Menurut Toto Tasmara,

Kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalbu* sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. *Qalbu* harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatkan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.<sup>45</sup>

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada

---

<sup>43</sup> Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat* (Jakarta: Kencana 2004), 24

<sup>44</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 57

<sup>45</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence* (Jakarta: Gema Insani Press, 2011) ....47

di bawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian juga sebaliknya.<sup>46</sup>

Istilah kecerdasan *qalbiyah* pernah diutarakan oleh Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir dalam bukunya "Nuansa-nuansa psikologi Islam". Menurutnya kecerdasan *qalbiyyah* adalah menggunakan sejumlah kemampuan diri secara tepat dan sempurna untuk mengenal kalbu dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina moralitas hubungan dengan orang lain dan hubungan *ubudiyah* dengan Allah.<sup>47</sup>

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran dalam menempatkan diri sebagai hamba Allah dan bergaul dengan sesama manusia, dan alam sekitar agar menjadi orang yang bertakwa.

## 2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah pendidikan hati, jika pendidikan selama ini yang ada lebih banyak menekankan dari segi-segi kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>46</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: Ircisod, 2006)., 63-64

<sup>47</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001)., 327

Adapun fungsi kecerdasan spiritual adalah:

Pertama, Kecerdasan Spiritual dengan metode vertikal: Kecerdasan Spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan.<sup>48</sup> Tuhan jika dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an "ketahuilah dengan berzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang". Maka zikir (mengingat Allah dengan lafazt-lafazt tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai.

Sebagai fokus kesadaran manusia, hati menjadi tenangpun berimplikasi langsung kepada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup kita sehari-hari. Kadang kita menyaksikan orang yang berpenampilan sejuk, tenang, tawadhu' (rendah hati), dan sekaligus mencerahkan spiritual keagamaan. Maka kita sebenarnya sedang menyaksikan manusia spiritual yang keindahan hati dan jiwanya efektif dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Secara horisontal: Kecerdasan Spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.<sup>49</sup> Ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif. Kecerdasan spiritual (SQ) tidak saja untuk mengobati perilaku manusia yang *destruktif* (perusak), tetapi juga menjadi *guidance* (benteng) manusia untuk menampaki hidup secara sopan dan beradab.

---

<sup>48</sup> *Ibid...*28

<sup>49</sup> *Ibid...* 29-30

Agenda ini seharusnya dapat diinternalisasikan ke dalam struktur pendidikan dalam sekolah. Pendidikan moral dan budi pekerti yang baik, misalnya seharusnya sudah sejak awal menjadi bagian intrinsik dalam kurikulum pendidikan kita, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan dalam siswa sejak dini, yang memberi bekal dan pengaruh terhadap perilaku siswa sehari-hari.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat merasakan kehadiran Allah dimanapun mereka berada.<sup>50</sup> Oleh sebab itu, hati mereka akan selalu merasa tenang dan selalu berhati-hati dalam bertindak karena menyadari bahwa setiap perbuatannya tengah diawasi oleh Allah Swt. sehingga anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa berbuat baik.<sup>51</sup>

### 3. Prinsip Kecerdasan Spiritual (SQ)

Prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Menurut Covey prinsip layaknya mercusuar, prinsip merupakan substansi hukum alam yang tidak dapat dilanggar.<sup>52</sup> Sedangkan prinsip kecerdasan spiritual sendiri menurut Agus Nggermanto terbagi 3 bagian, yaitu:<sup>53</sup>

1. Prinsip kebenaran, yaitu hidup dengan cara *hanif*, yakni cinta dan cenderung memilih kebenaran sehingga menuntun kita ke arah kesempurnaan hidup.

---

<sup>50</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah....* 14

<sup>51</sup> Akhmad Muhaimin Azzed, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). 52

<sup>52</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum* (Bandung: Nuansa, 2001)., 123-124

<sup>53</sup> *Ibid...* 37



2. Prinsip keadilan, yaitu konsisten melangkah di jalan kebenaran atau dengan memberikan sesuai dengan haknya sebagai prinsip yang sangat mendasar dalam sistem kehidupannya.
3. Prinsip kebaikan, yaitu memberikan lebih dari haknya yang artinya hidup dengan mental berlimpahan atau dengan keyakinan bahwa karunia yang diberikan Tuhan kepada kita merupakan karunia yang melimpah dengan kenikmatan dimana-mana sehingga kita dapat saling membantu dan memberi kebaikan".

Ketiga prinsip tersebut selaras atau secara sinergis menjadi prinsip dasar kecerdasan spiritual. Prinsip kebenaran sebagai sesuatu yang paling nyata dan selalu kita hadapi setiap hari, sehingga begitu dekatnya kita tidak dapat merasakannya. Begitu juga dengan prinsip keadilan yang selalu konsisten melangkah menuju kebenaran, sehingga melakukan kebenaran itu pasti adil untuk mendapatkan hasilnya, dan prinsip kebaikan itu selaras dengan prinsip kebenaran dan keadilan yaitu hidup dengan mental berkelimpahan (mempunyai keyakinan bahwa masih melimpah ruah karunia kenikmatan dimana-mana).

#### 4. Karakteristik Kepribadian ber-SQ Tinggi

Orang yang kecerdasan spiritual (SQ)nya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Mereka dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan diantara hal-hal yang biasa. Mereka memiliki kehausan yang tidak pernah bisa dipuaskan akan hal-hal yang selektif mereka minati. Hal itulah yang sering membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Sekalipun mereka suka menyendiri dan merenung, mereka menaruh perhatian pada kepentingan orang lain (altruistik) atau memiliki keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain.

Berkaitan dengan dunia, mereka mempunyai pandangan luas dan mampu melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait. Mereka menyadari tanpa mempelajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar, memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subyektif”.

Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual tersebut adalah :

a. Memiliki visi dalam hidup

Mereka yang cerdas spiritual atau ruhaniah sangat menyadari bahwa hidup yang dijalankannya bukanlah "kebetulan" tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Visi atau tujuan setiap Muslim yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pernyataan visi pribadinya, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.<sup>54</sup>

b. Merasakan Kehadiran Allah

Mereka yang cerdas secara ruhani merasakan kehadiran Allah dimanapun mereka berada, mereka meyakini bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT. Ada kamera Illahiyah yang terus menyoroti qolbunya dan merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicetak Allah tanpa satupun yang tercecceh.<sup>55</sup>

Allah berfirman dalam QS. Qaaf ayat 16:

---

<sup>54</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*.... 6-7

<sup>55</sup> *Ibid*... 14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ  
حَبْلِ الْوَرِيدِ (ق: 16)

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (Q.S. Qaaf:16)<sup>56</sup>

Ayat di atas menerangkan, Sesungguhnya Allah SWT maha kuasa untuk membangkitkan manusia. Karena Dia-laah penciptanya dan yang mengetahui segala urusannya, sehingga Dia benar-benar tahu apa yang dibisikkan oleh hatinya berupa kebaikan maupun keburukan. Dan Kami lebih tahu bisikan manusia dan tentang hal ihwalnya yang tersembunyi, kami lebih tahu dari pada pengetahuan kamu tentang urat nadi leher, karena urat nadi leher itu ditutupi oleh lapisan-lapisan daging, sedang ilmu Allah tidak ditutupi oleh sesuatupun.<sup>57</sup>

Tentu saja, perasaan kehadiran Allah di dalam qalbu tidak dapat datang dengan begitu saja, melainkan harus dilatih dengan keheningan hati. Seperti berkaca di air yang tak akan dapat mendapatkan bayangan yang sebenarnya, kecuali ketika berkaca di air tenang. Begitu juga dengan melatih qalbu untuk merasakan Allah. Ia hanya mungkin diperoleh ketika keadaan jiwa dalam kondisi templatif, bening, dan menarik diri untuk beberapa saat dari hiruk pikuk dunia atau dalam istilah sufistik dikenal sebagai *uzlah*.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.... 748

<sup>57</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi juz XXVI, terj. Bahrun Abu Bakar* (Semarang: PT Toha Putra, 1993)., 266-267

Nilai-nilai moral akan terpelihara dengan adanya kesadaran akan adanya Allah SWT yang senantiasa mengawasi. Karena seluruh tindakan yang berasal dari pilihan qalbu (hati nurani), akan melahirkan kemampuan untuk memilih dengan jelas dan lugas dan merasakan ketenteraman dan tidak merasa terikat oleh apapun kecuali pengharapan untuk memperoleh ridha Allah SWT.<sup>58</sup>

c. Berzikir dan berdo'a

Berzikir dan berdo'a merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggung jawab. Zikir mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Berdo'a berarti memanggil diri sendiri. Jiwa dan kesadaran diseru dan dihentakkan agar sadar bahwa "aku sedang beraudiensi dengan Tuhan-ku".

Toto Tasmara membagi tahapan berzikir menjadi empat bagian, yaitu: tahapan pengalaman, tahapan pengetahuan, tahapan kesadaran, tahapan *mahabbah*.

Pertama, tahapan pengalaman adalah tahapan zikir yang diawali dengan “merasa dan berbuat” yang membutuhkan kebiasaan dan latihan. Pendidikan semasa dini akan memberikan keteladanan kepada anak-anak, merupakan salah satu bentuk membiasakan anakanak

---

<sup>58</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*.... 15

terjalin dengan dunia pengalaman zikir. Suasana lingkungan yang mendukung akan mempercepat proses "mengalami" dari anak-anak.<sup>59</sup>

Kedua, tahapan pengetahuan akan memberikan nuansa kesejatian zikir. Dalam zikirnya, dia merasakan "ketenangan" karena apa yang dia lakukan bukanlah sekedar tindakan spontan tanpa ilmu. Bukan hanya sekedar gerak lidah, tetapi mengandung nilai-nilai tertentu yang akan memuliakan dirinya dihadapan Allah.

Ketiga, tahapan kesadaran diperoleh dari ucapan zikir yang berasal dari kesadaran jiwa. Seseorang merasa bahwa dirinya tidak berharga di hadapan Allah. Zikir membuahkan kesadaran aku dihadapan Tuhanku hanya bisa terlahir apabila manusia mengalami, merasakan dan melandasinya dengan ilmu.<sup>60</sup>

Keempat, tahapan *mahabbah* adalah tahapan zikir yang paling tinggi. Zikir yang dia lakukan bukan lagi ibadah kewajiban melainkan kebutuhan. Dalam berzikir, dia merindu pada Allah.

Mereka yang cerdas secara ruhani menyadari bahwa do'a mempunyai makna yang sangat dalam bagi dirinya. Dengan berdo'a berarti ada rasa optimisme yang mendalam dihati dan masih memiliki semangat untuk melihat ke depan.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid...*158

<sup>60</sup> *Ibid...*159

<sup>61</sup> *Ibid...* 19

Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة : 186)

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.(Q.S. al-Baqarah; 186)<sup>62</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa sikap yang benar dan lurus yang ditimbulkan oleh iman dan kepatuhan kepada Allah inilah kelurusan yang sebenarnya. Dan jalan hidup Illahi yang dipilih Allah untuk manusia ini adalah satu-satunya jalan hidup lurus dan benar. Dan pengabulan do‘a dari Allah kepada hamba-hamba-Nya ini sangat diharapkan terwujud apabila mereka memnuhi perintah-Nya. Dan memang mereka harus berdo‘a dan jangan tergesa-gesa karena Allah itu mampu mengabulkannya pada waktunya sesuai dengan ketentuan-Nya yang bijaksana.<sup>63</sup>

Ayat diatas memerintahkan agar percaya kepada-Nya ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyia-nyiakan do'a itu, tetapi bisa jadi Allah memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi sesuai

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,,35

<sup>63</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fī zilal al-Qur'an: di Bawah Naungan al- Qur'an jil 1-10*, terj As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 206

permintaannya, di lain kali diberinya yang tidak dia mohon tetapi lebih baik untuknya, dan tidak jarang pula Allah menolak permintaan namun memberi sesuatu yang lebih baik dimasa mendatang, kalau tidak di dunia maka di akhirat kelak. Dengan adanya pengharapan agar do'anya dikabulkan oleh Allah dapat meringankan beban kesulitan dan duka cita orang beriman.

d. Memiliki kualitas sabar

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya sangat kuat untuk menerima beban, ujian dan tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanaminya, sehingga orang yang bertaqwa tidak mengenal atau memiliki kosa kata "cengeng" karena makna dari kata sabar itu sendiri bermuatan kekuatan bukan kelemahan.

Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah (4C: *Commitment, Consistent, Consequences, Continous*). Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh. Janji Allah memberikan nuansa “waktu dan masa depan”. Sehingga, sabar merupakan fungsi jiwa yang berkaitan sebanding dengan harapan waktu dan proses berikhtiar untuk menjadi nyata. Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan dan berjalan menggapai ridha Allah).

e. Cenderung pada kebaikan

Bertakwa atau bertanggung jawab berarti berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil kerja yang terbaik. Dan manusia hanya dapat memanusiaikan dirinya selama ia mau bertanggung jawab terhadap amanah tersebut.

f. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seorang untuk memahami orang lain, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya adalah merupakan bentuk dari empati. Empati sosial telah dipatrikan kepada jiwa agung Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (التوبة : 128 )

“Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (Q.S. at-Taubah: 128)<sup>64</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah tidak mengatakan ”Rasul dari kalian” dan dia mengatakan, “dari kaummu sendiri”, Ungkapan

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,, 278



ini lebih sensitif, lebih dalam hubungannya dan lebih menunjukkan ikatan yang mengaitkan mereka. “..sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan bagimu..), ini menunjukkan kasih sayang juga keinginan keras beliau atas kalian untuk mendapatkan kemuliaan membawa dakwah, mendapatkan keridhaan Allah, dan surge yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa.

Seorang disebut cerdas spiritual, bila hanya peduli dengan akhirat tetapi tidak membutakan dirinya terhadap misinya di dunia. Tujuan hidup yang hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap penghargaan ke akhirat dan untuk meraih ketinggian atau keluhuran hati nuraninya hanya bisa dibuktikan dalam kehidupannya secara nyata dengan dunia.

g. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memanfaatkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas secara rohani adalah mereka yang mampu memaafkan betapapun besarnya kesalahan yang pernah diperbuat orang lain pada dirinya. Karena mereka menyadari bahwa sikap pemberian maaf, bukan saja sebagai bukti kesalehan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Karena apapun yang ia pilih atau putuskan pada akhirnya akan mempengaruhi orang lain.

Seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Bahkan, seseorang disebut ada karena mereka bersama dengan orang lain.<sup>65</sup>

### **C. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa**

Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki guru. Agar guru berhasil melaksanakan tugasnya, Al-Ghozali menyarankan guru untuk memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti.<sup>66</sup>

Menurut Witherington, kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural.<sup>67</sup>

Gaya seorang guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaanya yang relative tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Disamping itu ia juga memiliki empati yakni respons efektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru yang memiliki ketenangan batin menciptakan suasana yang baik dan harmonis dengan siswanya maupun

---

<sup>65</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah....* 35-36

<sup>66</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 93

<sup>67</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 36-37.

teman sejawat, sehingga mendorong siswa untuk dapat mengembangkan dirinya dalam mengelola batinnya seperti yang di tunjukkan oleh gurunya.

Kepribadian guru merupakan unsur yang cukup menentukan keakraban hubungan guru dan siswa. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing para siswanya. Kepribadian guru lebih besar pengaruhnya terhadap anak didik dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih berusia anak-anak dan remaja. Semakin kecil usia seorang siswa, semakin mudah ia terpengaruh oleh kepribadian gurunya. Sebaliknya, semakin dewasa usia seorang siswa, kepribadian guru semakin berkurang pengaruhnya. Namun demikian, bukan berarti pengaruhnya tidak ada lagi. Tetap ada dan tetap signifikan, hanya kuantitasnya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani baik sikap maupun perilaku oleh para siswanya, baik secara sengaja maupun tidak.<sup>68</sup>

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Albert Bandura dan Frederick dikatakan bahwa penguatan yang berasal dari model secara signifikan mendukung pembentukan kepribadian peserta didik khususnya penguatan terhadap kesesuaian tindakan peserta didik dalam mengamati dan meniru model (guru).<sup>69</sup>

Kecerdasan Spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan diluar

---

<sup>68</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru ....* 111-113

<sup>69</sup> Albert Bandura dan Fredrick J. McDonald, *Influence of Social Reinforcement and The Behavior of Models in Shaping Children's Moral Judgments, Journal Abnormal and Social Psychology*, (Vol.LXVII, No 3/1963) ,. 281

ego atau jiwa kesadaran. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Jika dihubungkan dengan kepribadian guru yang selalu memotivasi siswa dan senantiasa memberikan pencerahan siswa, tentu siswa akan memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, siswa akan mampu bertingkah laku yang baik dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama sehingga mampu menghadapi Tantangan zaman yang semakin bebas.

Konsep pendidikan sekarang menekankan visi strong belief, dan good personality yang merupakan esensi rancangan Kurikulum 2013 yang dikembangkan pemerintah. Filosofis karakter pendidikan yang dikembangkan dalam Standart Nasional Pendidikan bahwa "... Kurikulum 2013 memiliki karakter untuk mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, dan kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik...".<sup>70</sup>

Memang belum ditemukan teori yang menjelaskan secara spesifik kompetensi kepribadian guru itu dapat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa, namun banyak teori yang mengatakan bahwa kepribadian seorang guru dapat mempengaruhi moral siswa dan juga kepribadian siswa. Hal tersebut dikemukakan oleh Al-Ghozali yang menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing ruhani dan *role model* bagi peserta didik. Posisi guru sebagai pembimbing ruhani yang mendidik kebutuhan ruh dan hati peserta

---

<sup>70</sup> Permendikbud Nomor 68 tahun 2013, *Kerangka Dasar*, 3

didik yang kemudian diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan *ruh*, *qalb*, *aql*, *nafs*, dan *jasad* sehingga terbentuk kepribadian yang tenang.<sup>71</sup>

Dengan berdasar teori Al-Ghozali dapat dikatakan *role model* erat kaitannya dengan sub kompetensi kepribadian dari seorang guru, yaitu menjadi teladan. Kemudian membimbing ruhani dapat dikatakan sebagai membimbing spiritual peserta didik, dengan mengatakan mendidik kebutuhan ruh dan hati peserta didik.

Beberapa bukti ilmiah juga menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan kepribadian siswa, studi kuantitatif yang dilakukan pangky irawan (2010) membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan erat dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa. Sementara studi kualitatif yang dilakukan Sri Rahayu (2008) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi terhadap kondisi moral siswa. Studi lain juga membuktikan tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Iis Holiday, 2010).

Sebagai seorang guru diharapkan memiliki segenap kompetensi termasuk kompetensi kepribadian, dimana seorang guru tersebut memberikan contoh dan bimbingan setidaknya untuk dapat meningkatkan kecerdasan siswa khususnya dalam kecerdasan spiritualnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi : "...berkembangnya

---

<sup>71</sup> Nur Rohmah , *Peran Kepribadian Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Pemikiran Al-Ghazali dan Jean Pieget*, Thesis Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pascasajana UIN Walisongo, 2013)

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia...”<sup>72</sup>

Diketahui dalam pembahasan sebelumnya bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tidak kalah pentingnya bagi peserta didik selain kecerdasan-kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan lain sebagainya. Dengan hal ini maka merupakan PR besar bagi semua guru untuk tidak tidak mengesampingkan ataupun mengutamakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Noer Indah Astuti (2015), dengan judul tesis : *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mtsn Se-Kabupaten Tulungagung.*

Rumusan masalah : 1. Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?, 2. Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?, 3. Adakah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?, 4. Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?, 5. Apakah kompetensi

---

<sup>72</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2.

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?

Dari analisis penelitian tersebut memperoleh hasil yaitu: (1). Kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 23%. Kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 79%. Kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata 10%. Kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata 12%. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Tulungagung sebesar 23 %. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 79%. (4) Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi sosial terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 10%. (5)

Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesional terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung, yaitu sebesar 12%. (6) Berdasarkan uji hipotesis pada bab sebelumnya kompetensi pedagogik memberikan kontribusi sebesar 23% terhadap prestasi belajar siswa, kompetensi kepribadian memberikan kontribusi sebesar 79% terhadap prestasi belajar siswa, kompetensi sosial memberikan kontribusi sebesar 10% terhadap prestasi belajar siswa dan kompetensi profesional memberikan kontribusi sebesar 12% terhadap prestasi belajar siswa.<sup>73</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada variabel terikatnya. Penelitian terdahulu di fokuskan pada prestasi belajar siswa yang di dipengaruhi dari kompetensi professional dan kompetensi kepribadian seorang guru. Sedangkan penelitian yang sekarang di fokuskan pada kecerdasan spiritual siswa, yang di pengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru.

2. Moh. Fahrudin Shofi ( 2015 ), dengan judul skripsi : *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Malang.*

Rumusan masalah : 1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI di SMA Negeri 3 Malang?, 2. Bagaimana prestasi belajar peserta didik kelas

---

<sup>73</sup> Noer Indah Astuti ,*Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mtsn Se-Kabupaten Tulungagung* (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015),. 178



X pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang?, 3. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang?

Dari hasil analisis penelitian tersebut kompetensi kepribadian guru PAI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran PAI, atau dengan kata lain  $H_a$  diterima. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis data yang menghasilkan  $r_{hitung}$  sebesar 0,581 atau lebih besar dari  $r_{tabel}$  yang bernilai 0,24. Selanjutnya, kompetensi kepribadian guru PAI memiliki pengaruh sebesar 33,75% terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X, sedangkan sisanya yaitu sebesar 66,25% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.<sup>74</sup>

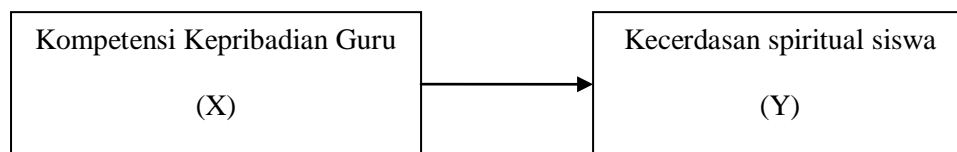
Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada variabel terikatnya. Penelitian terdahulu di fokuskan pada prestasi belajar siswa yang di dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian seorang guru Akidah Akhlak. Sedangkan penelitian yang sekarang di fokuskan pada kecerdasan spiritual siswa, yang di pengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru.

---

<sup>74</sup> Moh. Fahrudin Shofi , *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Malang*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2015)., 96

### E. Kerangka Berfikir

Sebagai persiapan penyusunan instrumen-instrumen penelitian yang bisa memenuhi tuntutan validitas dan reabilitas maka berdasarkan aspek yang diteliti dapat disusun paradigma penelitian seperti dibawah ini:



Penelitian ini intinya akan meneliti pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan spiritual siswa.

### F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sehingga kebenarannya masih perlu diuji.

Pada umumnya hipotesis dirumuskan untuk menggambarkan hubungan antara 2 variabel atau lebih. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung.

Hipotesis alternative ( $H_a$ ) : Ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung.